

PUSAT EDUKASI TENTANG HEWAN PELIHARAAN DI KELAPA GADING

Wellson Susanto¹⁾, Maria Veronica Gandha²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Arsitektur, ²⁾Staf Pengajar Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara
e-mail: wellson.susanto168@gmail.com

ABSTRACT

Companion animal is a part of daily life for some people in DKI Jakarta. But not all of the people care about animal welfare. We can see it from how much case about animal abuse and illegal animal transaction. That case already reported by institution who related with animal welfare. In my research, I review about animal welfare standart and compare it with the real companion animal's condition in DKI Jakarta. My research method is literature study, questionnaire and interview with institution who related with animal welfare. The result of my research find out that people need education about companion animal and the other facilities that support it. I present that solution with architecture design. That design is about the architecture program, the form of space about the program and the location of the program.

Keywords: *Animal welfare, Education, Architecture*

ABSTRAK

Hewan peliharaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat di DKI Jakarta. Namun kesejahteraan hewan peliharaan sendiri seringkali kurang diperhatikan, dilihat dari jumlah kasus kekerasan dan perdagangan ilegal terhadap hewan peliharaan berdasarkan hasil pengamatan lembaga terkait. Dalam penelitian ini, saya mengkaji ulang standart kesejahteraan hewan peliharaan dan membandingkannya dengan keadaan di lapangan terkait kondisi hewan peliharaan yang ada di DKI Jakarta. Metode penelitian yang dilakukan dalam studi literatur, pembagian kuisioner dan wawancara lembaga yang berhubungan dengan kesejahteraan hewan. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa edukasi tentang hewan peliharaan dan fasilitas penunjang kesejahteraan hewan dibutuhkan. Hasil tersebut ditanggapi dalam bentuk sebuah perancangan arsitektur, antara lain program arsitektural, bagaimana bentuk massa dan ruang dalam program tersebut dan dimanakah lokasi program tersebut akan dibuat.

Kata kunci : *Kesejahteraan hewan peliharaan, Edukasi, Arsitektur*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan hewan peliharaan merupakan hak asasi yang dimiliki oleh hewan itu sendiri. Namun Hal tersebut kurang mendapatkan perhatian oleh masyarakat di Jakarta. Dilihat dari kurangnya pengetahuan pemilik terhadap hewan peliharaan yang dimilikinya dan kurangnya fasilitas yang menunjang kesejahteraan hewan peliharaan itu sendiri. Contohnya adalah kebutuhan anjing terhadap ruang gerak yang luas, namun para pemiliknya masih mengkandang anjing tersebut dan jarang diajak jalan.

Kurangnya edukasi tentang hewan peliharaan juga berdampak pada hal negatif lainnya, antara lain bertambahnya kasus

perdagangan satwa yang dilindungi secara ilegal sebanyak 70 persen pada tahun 2014-2015, menurut PROFAUNA. Garda Satwa Indonesia juga mencatat terjadinya 103 kasus kekerasan terhadap hewan pada tahun 2015 dan jumlah tersebut mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Hal tersebut mendorong dibutuhkannya kajian ulang terkait hal-hal yang berhubungan tentang hewan peliharaan seperti peraturan yang mengatur tentang kesejahteraan hewan dan bagaimana kondisi kesejahteraan hewan di Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan melalui studi literatur, pembagian kuisisioner dan wawancara. Studi literatur mengenai kesejahteraan hewan serta peraturan dan hukum yang berkaitan dengan itu. Pembagian kuisisioner kepada responden yang pernah atau sedang memiliki hewan peliharaan. Wawancara dilakukan kepada para aktivis maupun lembaga yang bergerak di bidang kesejahteraan hewan, yaitu Animal Defender, Garda Satwa Indonesia, Dokter hewan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Literatur

Kesejahteraan hewan (*Animal Welfare*) adalah suatu bentuk hak asasi hewan akan terpenuhinya kebutuhan fisik, psikologi hewan dan kondisi lingkungan yang sesuai bagi hewan tersebut.

Sasaran *Animal Welfare* adalah semua hewan yang berinteraksi dengan manusia dimana intervensi manusia sangat mempengaruhi kelangsungan hidup hewan, bukan yang hidup di alam.

Animal Welfare memiliki 3 aspek penting yaitu : *Welfare science* mengukur efek pada hewan dalam situasi dan lingkungan berbeda, dari sudut pandang hewan. *Welfare ethics* mengenai bagaimana manusia sebaiknya memperlakukan hewan. *Welfare law* mengenai bagaimana manusia harus memperlakukan hewan. [1]

Salah satu konsep mengenai animal welfare yang banyak dipakai oleh para penyayang binatang adalah konsep dari *World Society for Protection of Animals* (WSPA). Menurut WSPA, *Companion Animals*, adalah hewan kesayangan yang dipelihara seperti : anjing, kucing, hewan eksotik lain

Konsep animal welfare dari WSPA dikenal dengan nama "*Five (5) Freedom*". Ketentuan ini mewajibkan semua hewan yang dipelihara atau hidup bebas di alam

memiliki hak-hak/kebebasan berikut, [2] yaitu:

1. *Freedom from hunger and thirst* (bebas dari rasa lapar dan haus),
2. *Freedom from discomfort* (bebas dari rasa panas dan tidak nyaman),
3. *Freedom from pain, injury and disease* (bebas dari luka, penyakit dan sakit),
4. *Freedom from fear and distress* (bebas dari rasa takut dan penderitaan),
5. *Freedom to express normal behavior* (bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami)

Undang-undang yang mengatur tentang kesejahteraan hewan dan lembaga adalah UU no. 6 tahun 1967 pasal 22 tentang Kesejahteraan hewa, UU no. 18 tahun 2009 pasal 66-67 tentang Kesejahteraan hewan.

Lembaga yang mengatur animal welfare adalah OIE (*Office International des Epizooticae*), RSPCA (*Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals*), UDAW (*Universal Declaration of Animal Welfare*) di PBB, WSPA (*World Society for the Protection of Animals*), CIWF (*Compassion in World Farming*), HSI (*Humane Society International*). [3]

Lembaga yang menangani tentang hewan peliharaan telah mengatur sebuah kebijakan tentang hewan yang dapat dipelihara dan yang tidak. Hewan yang tidak dapat dipelihara adalah hewan yang termasuk dalam kategori hukum Cites.

CITES atau *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (konvensi perdagangan internasional untuk spesies-spesies flora dan satwa liar) adalah suatu pakta perjanjian internasional yang berlaku sejak tahun 1975.

Fokus utama CITES adalah memberikan perlindungan pada spesies tumbuhan dan satwa liar terhadap perdagangan internasional yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang mungkin akan membahayakan kelestarian tumbuhan dan satwa liar tersebut.

Spesies-spesies hewan dan tumbuhan yang berada dalam pengawasan CITES dikelompokkan dalam tiga kelompok yang dinamakan *Apendiks I, II, III*. Penetapan daftar spesies berkelompok (*Apendiks*) ditentukan berdasarkan konvensi dalam konferensi Para Pihak (COP). [4]

Apendiks I adalah daftar seluruh spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional. *Apendiks I* sedikitnya berisi 800 spesies hewan dan tumbuhan.

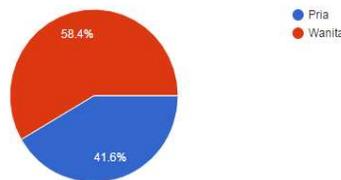
Apendiks II adalah daftar spesies yang tidak terancam kepunahan, tapi mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan. Dalam *apendiks II* berisi sekitar 32.500 spesies.

Apendiks III adalah daftar spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi di negara tertentu dalam batas-batas kawasan habitatnya, dan suatu saat peringkatnya bisa dinaikkan ke dalam *Apendiks II* atau *Apendiks I*.

Hasil Kuisioner

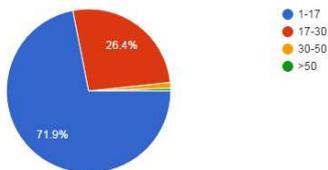
Berdasarkan hasil survey yang didapat melalui kuisioner online dan tertulis, didapat responden berjumlah 178 orang yaitu 32 responden dari SMA Santa Ursula, 88 responden dari SMA Yakobus, 58 orang responden bebas. Berikut akan dijabarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan.

1. Jenis Kelamin (178 responses)



Gambar 1. Diagram pertanyaan nomor 1

2. Umur (178 responses)



Gambar 2. Diagram pertanyaan nomor 2

Dari 178 responden yang ada, 58,4% berjenis kelamin wanita dan 41,6% berjenis kelamin pria. 71,9% responden memiliki umur 1-17 tahun, 26,4% memiliki umur 17-30, sisanya terdiri dari umur 30-50 dan 50 tahun ke atas.

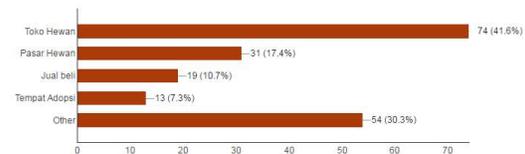
Tabel 1. Jenis hewan peliharaan yang dimiliki responden

Jenis Hewan	jumlah	Total	persentase
anjing	103	178	58%
ikan	67	178	38%
kura2	44	178	25%
kucing	24	178	13%
hamster	24	178	13%
burung	20	178	11%
kelinci	11	178	6%
ayam	5	178	3%
udang	6	178	3%
tupai	2	178	1%
ular	2	178	1%
sugar glider	1	178	1%
marmut	2	178	1%
gecko	2	178	1%
penyu	1	178	1%
laba2	1	178	1%
kumbang	1	178	1%
kalajengking	1	178	1%
landak	1	178	1%

58% responden yang ada memiliki anjing sebagai hewan peliharaanya. Disusul ikan sebagai hewan yang banyak dipelihara yaitu 38% responden, kura- kura 25% responden, kucing dan hamster masing- masing 13% responden, burung 11% responden, kelinci 6% responden

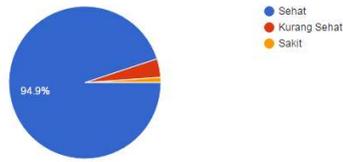
Hewan lainnya seperti tupai, ular,sugar glider,ayam, udang, marmot, gecko, penyu, laba- laba, kumbang, kalajengking, landak; rata-rata memiliki jumlah responden tidak lebih dari 5%.

4. Dari manakah anda mendapatkan hewan peliharaan tersebut? (178 responses)



Gambar 3. Diagram pertanyaan nomor 4

5. Bagaimana kondisi saat anda menerima hewan tersebut? (178 responses)

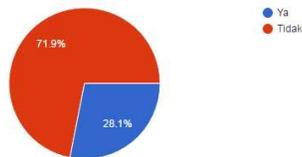


Gambar 4. Diagram pertanyaan nomor 5

41,6% responden mendapatkan hewan peliharaannya dari toko hewan, 17,4% responden dari pasar hewan, 10,7% dari kegiatan jual beli, 7,3% dari tempat adopsi. 30,3% responden menjawab "other" yang dimana 24% responden mendapatkannya dari pemberian orang lain seperti saudara atau kenalan, sedangkan 6% responden mendapatkannya dari jalan atau memungutnya.

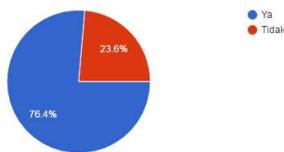
94,9% responden mendapatkan hewan tersebut dalam keadaan sehat, 4% responden dalam keadaan kurang sehat dan 1,1% responden dalam keadaan sakit.

6. Apakah anda melakukan pemeriksaan rutin hewan peliharaan anda ke dokter hewan? (178 responses)



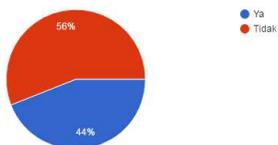
Gambar 5. Diagram pertanyaan no.6

*7. Jika pada nomor 3, anda memiliki hewan peliharaan Anjing atau kucing, apakah hewan anda telah divaksinasi? (127 responses)



Gambar 6. Diagram pertanyaan no.7

*8. Jika pada nomor 3, anda memiliki hewan peliharaan Anjing atau kucing, apakah anda sudah memberikan vaksin ulang setiap tahun pada hewan tersebut? (123 responses)



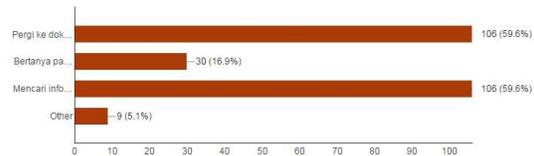
Gambar 7. Diagram pertanyaan no.8

71,9% responden tidak melakukan pemeriksaan kesehatan rutin ke dokter hewan dan hanya 28,1% responden yang melakukan pemeriksaan rutin. Alasan responden adalah hewan peliharaan dibawa ke dokter hewan hanya ketika hewan tersebut sakit saja, biaya dokter menjadi salah satu alasannya.

76,4% responden yang memelihara anjing telah divaksinasi anjing /kucingnya dan 23,6% responden tidak divaksinasi anjing /kucingnya. Alasan responden tidak melakukan vaksinasi karena ras anjing mereka tidak bagus atau anjing kampung yang mudah ditemui.

Hanya 44% responden yang melakukan vaksinasi ulang setiap tahunnya sedangkan 56% responden tidak melakukan vaksinasi ulang. Alasan responden adalah karena mereka tidak mengetahui anjing/kucing harus divaksinasi ulang setiap tahunnya.

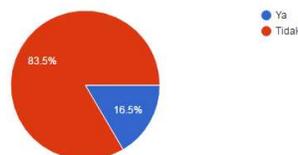
9. Jika hewan peliharaan anda sakit, tindakan apa yang anda lakukan? (dapat memilih lebih dari 1) (178 responses)



Gambar 8. Diagram pertanyaan no.9

Pada saat hewan peliharaan responden sakit, 59,6% responden memilih pergi ke dokter hewan, 16,9% responden memilih bertanya kepada penjual hewan, 59,6% responden memilih mencari informasi via internet, 5,1% responden memilih bertanya kepada kenalan atau saudara yang berpengalaman tentang hewan tersebut.

*10. Jika pada nomor 9, anda memilih "pergi ke dokter hewan". Apakah anda kesulitan menemukan lokasi tempat dokter hewan yang anda miliki? (127 responses)



Gambar 9. Diagram pertanyaan no.10

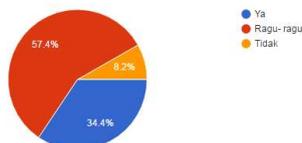
Tabel 2. Jenis hewan yang ditangani dokter hewan

Hewan yang ditangani dokter hewan	Jumlah	Total	Persentase
anjing, kucing	57	104	55%
semua jenis hewan umum seperti anjing, kucing, burung, kelinci dll	36	104	35%
tidak tahu	11	104	11%

83,5% responden tidak mengalami kesulitan menemukan lokasi dokter hewan yang dimilikinya, 16,5% responden mengalami kesulitan menemukan lokasi dokter hewan yang dipelihara. Alasannya antara lain adalah jenis hewan yang dipeliharanya jarang ditemui seperti landak, musang, dll dan dokter hewan yang ada tidak dapat menangani hewan tersebut.

Pada dokter hewan yang ditemui responden, 55% dokter hanya menangani jenis hewan anjing dan kucing. 35% dokter menangani semua jenis hewan secara umum seperti anjing, kucing, burung, kelinci, dll. 11% responden tidak mengetahui apa saja jenis hewan yang dapat ditangani dokter hewan tersebut.

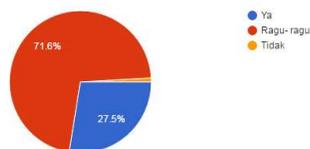
*12. Jika pada nomor 9, anda memilih "bertanya pada penjual hewan". Apakah informasi tersebut dapat menyembuhkan hewan anda dengan tepat? (61 responses)



Gambar 10. Diagram pertanyaan no.12

Pada saat hewan peliharaan responden sakit, responden yang memilih bertanya kepada penjual hewan. 57,4% responden mengatakan informasi yang didapat diragukan kebenarannya, 34,4% responden mengatakan informasi tersebut dapat dipercaya dan 8,2% responden mengatakan informasi tersebut tidak dapat dipercaya.

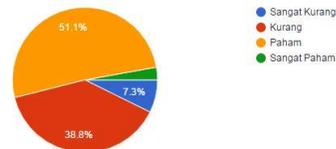
*13. Jika pada nomor 9, anda memilih "mencari informasi di internet". Apakah informasi tersebut dapat menyembuhkan hewan anda dengan tepat? (109 responses)



Gambar 11. Diagram pertanyaan no.13

Pada saat hewan peliharaan responden sakit, responden yang memilih mencari informasi via internet. 71,6% responden mengatakan informasi yang didapat diragukan kebenarannya, 27,5% responden mengatakan informasi tersebut dapat dipercaya dan 1% responden mengatakan informasi tersebut tidak dapat dipercaya.

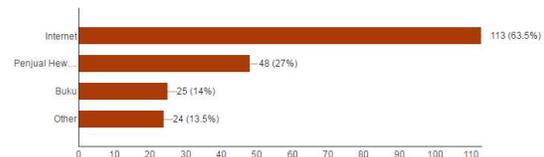
15. Apakah anda memahami secara detail tentang kondisi optimal tempat tinggal, jenis makanan, kebutuhan dan penyakit hewan yang anda miliki? (178 responses)



Gambar 12. Diagram pertanyaan no.15

51,1% responden memahami secara detail tentang hewan yang dimilikinya, 2,8% responden sangat paham, 38,8% responden kurang paham dan 7,3% responden sangat kurang paham.

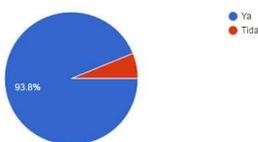
16. Dari manakah anda mendapat informasi tentang hewan peliharaan anda? (178 responses)



Gambar 13. Diagram pertanyaan no.16

63,5% responden mendapatkan informasi hewan peliharaannya via internet, 27% responden dari informasi penjual hewan, 14% responden dari media buku, 13,5% responden bertanya kepada kenalannya yang sudah berpengalaman atau ke komunitas hewan tersebut.

17. Apakah menurut anda, dibutuhkan sebuah wadah edukasi yang menjelaskan secara terperinci dan terpercaya tentang berbagai jenis hewan peliharaan dan karakteristiknya seperti keseharian, tempat tinggal, makanan, kebutuhan, dll? (178 responses)

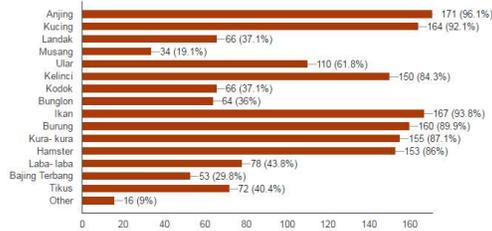


Gambar 14. Diagram pertanyaan no.17

93,8% responden membutuhkan wadah edukasi yang menjelaskan tentang

segala jenis hewan peliharaan secara detail dan terpercaya, sedangkan 6,2% tidak membutuhkan wadah edukasi tersebut.

14. Jenis hewan peliharaan apa saja yang selama ini pernah anda temui di Jakarta? (dapat menjawab lebih dari 1)
(178 responses)



Gambar 15. Diagram pertanyaan no.16

Hewan peliharaan yang selama ini pernah ditemui oleh responden secara umum yaitu lebih dari 50% responden adalah anjing, kucing, kelinci, ikan, burung, kura-kura, hamster dan ular. Sedangkan hewan peliharaan yang responden jarang temui yaitu kurang dari 50% responden adalah landak, musang, kodok, bunglon, laba-laba, baging terbang, tikus, Kalajengking, gecko, iguana, serangga.

Tabel 3. Saran fasilitas yang diajukan responden

Saran fasilitas	Jumlah	Total	Persentase
klinik	55	178	31%
taman hewan	47	178	26%
galeri atau tempat pameran	25	178	14%
tempat penitipan hewan	17	178	10%
tidak tahu	16	178	9%
area komunal komunitas	7	178	4%
toko kebutuhan hewan	8	178	4%
salon	6	178	3%
tempat pelatihan hewan	6	178	3%
cafe hewan	5	178	3%
tempat adopsi hewan	3	178	2%

Saran fasilitas yang dirasa belum ada atau kurang memadai oleh responden adalah 31% responden mengajukan sebuah klinik hewan yang melayani segala jenis hewan. 26% responden mengajukan taman yang memperbolehkan hewan peliharaan bermain. 14% responden mengajukan galeri atau tempat pameran hewan untuk belajar tentang hewan peliharaan secara mendetail, 10% responden mengajukan tempat penitipan hewan ketika pemilik sedang berpergian dalam waktu lama atau pada saat

jam kerja, 4% responden mengajukan area komunal untuk para pemilik hewan dan komunitas hewan agar dapat berkomunikasi atau berbagi informasi, 4% responden mengajukan toko yang menjual segala kebutuhan jenis hewan.

3% responden mengajukan salon hewan, 3% responden mengajukan tempat pelatihan hewan seperti trik, olahraga atau area kencing, 3% responden mengajukan cafe hewan, 2% responden mengajukan tempat adopsi hewan yang menampung hewan-hewan yang terlantar ataupun pemiliknya tidak dapat memeliharanya lagi, 9% responden tidak mengajukan saran fasilitas apapun.

Analisis data

59,6% responden memilih ke dokter hewan ketika hewan peliharaan mereka sakit namun 16,5% responden mengalami kesulitan menemukan dokter hewan karena hewan yang dipelihara bukan hewan umum seperti anjing atau kucing. Sedangkan dokter hewan yang ditemui responden hanya 35% yang menangani segala jenis hewan, 55% dokter hewan yang ditemui responden hanya menangani anjing dan kucing.

Program galeri yang berisikan edukasi terhadap jenis- jenis penyakit umum tentang hewan peliharaan dibutuhkan menanggapi permintaan responden pemilik hewan peliharaan yang ada.

30,3% responden mendapatkan hewan peliharaannya dari pemberian orang lain yang sudah tidak mampu mengurusnya atau memungutnya dari jalan. sumber cara responden mendapatkan hewannya ini melebihi jumlah responden yang mendapatkannya dari pasar hewan, jual beli, atau tempat adopsi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak hewan peliharaan yang hidup luntang lantung di jalan sebelum dipungut dan seringkali ditemukan hewan liar seperti anjing, kucing yang tidak jelas hidup matinya atau apa makanan yang dimakannya.

Beberapa pemilik hewan yang tidak dapat memelihara hewannya lagi karena

keterbatasan waktu atau terlalu banyak jumlah hewan yang dipelihara, memberikan hewan tersebut pada orang lain. Beberapa hewan yang tidak dapat dipelihara lagi terpaksa disuntik mati atau disumbangkan ke tempat adopsi hewan. Hal ini harus didukung dengan adanya pengetahuan yang cukup tentang hewan tersebut terhadap orang yang mengadopsinya.

71,9% responden tidak melakukan pemeriksaan rutin hewan peliharaan, 23,6% pemilik anjing/kucing tidak melakukan vaksinasi pada hewannya dan 56% anjing/kucing tersebut tidak mendapatkan vaksinasi ulang setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya kegiatan cara menjaga kesehatan hewan itu sendiri.

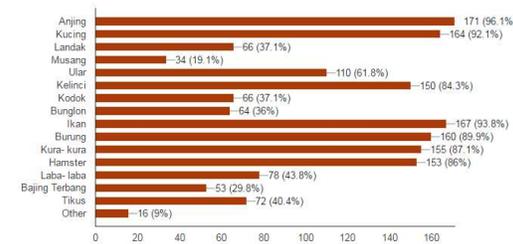
Sebanyak 38,8% responden kurang memahami hewan yang dipeliharanya dan 7,3% responden menyatakan sangat kurang paham. 16,9% responden yang memilih bertanya kepada penjual hewan ketika hewan peliharaan mereka sakit, namun 57% responden menganggap informasi yang diterima meragukan dan 8,2% tidak percaya. dikarenakan informasi tersebut hanya berdasarkan pengalaman pribadi penjual yang belum tentu benar

59,6% responden yang memilih mencari informasi via internet ketika hewan peliharaan mereka sakit, namun 71,6% responden menganggap informasi yang diterima masih diragukan. Hal ini dikarenakan informasi tersebut belum memiliki sumber yang jelas atau berasal dari ahli hewan itu sendiri.

Hal ini menunjukkan responden pemilik hewan peliharaan membutuhkan wadah edukasi yang menjelaskan secara detail tentang hewan yang dimiliki secara akurat, dapat dilihat dari 93,8% responden membutuhkan wadah edukasi tersebut dalam bentuk galeri, pameran, seminar, dsb

Program Galeri yang berisikan informasi detail dan komunikasi langsung dengan hewan itu sendiri dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pemilik hewan tersebut.

14. Jenis hewan peliharaan apa saja yang selama ini pernah anda temui di Jakarta? (dapat menjawab lebih dari 1)
(178 responses)



Jenis Hewan	jumlah	Total	persentase
anjing	103	178	58%
ikan	67	178	38%
kura2	44	178	25%
kucing	24	178	13%
hamster	24	178	13%
burung	20	178	11%
kelinci	11	178	6%
ayam	5	178	3%
udang	6	178	3%
tupai	2	178	1%
ular	2	178	1%
sugar glider	1	178	1%
marmut	2	178	1%
gecko	2	178	1%
penyu	1	178	1%
laba2	1	178	1%
kumbang	1	178	1%
kalajengking	1	178	1%
landak	1	178	1%

Gambar 16. Perbandingan hewan peliharaan yang dimiliki dan pernah ditemui responden di Jakarta

Hewan peliharaan yang pernah ditemui dan diketahui responden, hanya beberapa jenis saja yang dipelihara oleh responden, antara lain anjing, kucing, ikan, kura-kura, hamster, burung, kelinci yang merupakan hewan yang pada umumnya dipelihara.

Menurut pendapat responden, hal ini dikarenakan mereka sudah sering bertemu dengan hewan-hewan tersebut dan mereka tidak memelihara hewan yang jarang seperti tupai, musang atau sugar glider, karena hewan tersebut masih terasa asing bagi mereka. Mereka tidak mengetahui apakah hewan tersebut aman dipelihara atau tidak, repot atau mudah, dan anggapan negatif terhadap labeling hewan tersebut tanpa mengenalinya dengan baik terlebih dahulu.

Dibutuhkan wadah untuk mengamati keseharian semua jenis hewan peliharaan, dimana masyarakat dapat mengenal jenis-

jenis hewan yang selama ini dianggap asing atau memiliki pandangan negatif seperti sugar glider, ular, laba- laba, dll. Dalam keseharian hewan tersebut, masyarakat dapat melihat habitat mereka, makanan dan karakter hewan tersebut. Karena itulah fungsi galeri dapat memenuhi kegiatan ini.

Dibutuhkan juga area hiburan bersifat komersil berupa kafe atau toko kebutuhan hewan untuk menunjang kebutuhan pengunjung dan menunjang operasional proyek ini.

Pemilihan tapak

Berdasarkan hasil wawancara dengan organisasi penyayang hewan yaitu Garda Satwa Indonesia, saya mendapat info bahwa terjadi 173 Kasus kekerasan dan penelantaran hewan peliharaan pada tahun 2015, yang dimana terjadi peningkatan setiap tahunnya daerah yang memiliki laporan kekerasan terhadap hewan paling banyak berada di daerah Jakarta utara.

Oleh karena itu tapak yang dipilih berada di area Jakarta Utara. Program ini nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang tinggal di daerah jakarta utara maupun di seluruh jakarta sebagai tujuan destinasi pariwisata.

Kriteria tapak yang akan dipilih adalah

1. Termasuk dalam sub zona C1 atau Campuran dengan peruntukkan Mix-use.
2. Memiliki akses angkutan umum yang dapat melayani seluruh daerah Jakarta. Co: LRT, Busway, dll
3. Akses kendaraan pribadi atau pejalan kaki tersedia dengan baik
4. Dekat dengan perumahan atau tempat tinggal pemilik hewan.
5. Memiliki tingkat kebisingan rendah
6. Sudah dikenal oleh para komunitas hewan



Gambar 17. Peruntukkan lahan tapak

Tapak yang dipilih karena memiliki criteria tersebut terletak di jalan kelapa nias dan gading grande, dengan peruntukkan zona campuran (C1).

Jenis bangunan atau lahan yang berada di sekitar tapak adalah perumahan warga, sekolah dan gudang penyimpanan. Perumahan warga, sekolah dan tapak berbatasan oleh jalan arteri, sedangkan gudang penyimpanan berada di sebelah tapak.



Gambar 18. Kondisi Tapak

Menurut pengamatan lapangan yang saya lakukan pada hari biasa dan hari libur menunjukkan hasil bahwa daerah sekitar tapak cenderung memiliki tingkat kebisingan yang rendah, baik pada pagi, siang maupun malam hari. Kendaraan umum yang melintas di daerah tapak adalah KWK nomor 13. Tapak ini berada di daerah pinggir kawasan Kelapa Gading, berdekatan dengan daerah sukapura.



Gambar 19. Kondisi sekitar tapak

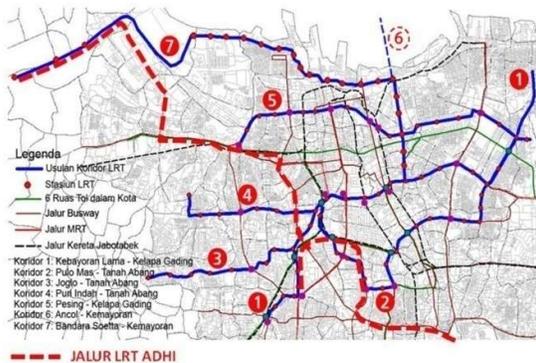


Gambar 20. Analisis makro tapak

Pada garis panah berwarna merah menunjukkan kepadatan sirkulasi arus kendaraan, dimana menghubungkan jalan utama boulevard dan arah pulogadung. Jalan akses menuju tapak merupakan jalan yang jarang dilewati kendaraan.

Luas tapak proyek adalah 26.450 m². Dimana galeri menampung 380 orang, ditambah kegiatan lainnya berjumlah 135 orang. Total berjumlah 515 pengunjung.

Rencana Jaringan LRT DKI Jakarta



Gambar 21. Rencana Jaringan LRT DKI Jakarta

Akses menuju tapak dapat menggunakan LRT dan Busway, dimana LRT berada di dekat tapak dan hanya berjarak 100 meter dengan berjalan kaki. Koridor LRT yang menghubungkan Kelapa Gading dengan daerah Jakarta Utara lainnya adalah Kelapa Gading – Pesing, disambung Kemayoran – Ancol – Bandara Soetta.

Sedangkan untuk jalur busway yang menuju tapak dapat berhenti di pemberhentian busway Pulomas dan naik KWK 04 diteruskan KWK 13. Jalur busway yang melayani daerah Jakarta Utara adalah Tanjung Priuk – Pluit, Tanjung Priuk – Cempaka Ma, Pulo Gadung – Harmoni, Ancol – Senen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa terhadap latar belakang, hasil survey dan studi kelayakan terhadap tapak yang telah dilakukan, saya menciptakan sebuah program arsitektur bernama Pusat Edukasi Tentang Hewan Peliharaan di Kelapa Gading. Sebuah wadah edukasi dilengkapi fasilitas kebutuhan lainnya seperti ruang publik ataupun komersil



<p>Area Lomba dan Pameran Edukasi 08:00-17:00</p> <p>Kontes Kecantikan: kucing, ikan Kontes Keterampilan: anjing, burung Pameran: stand berbagai komunitas hewan dll</p>	<p>Toko kebutuhan hewan Komersial 08:00-22:00</p> <p>menjual segala kebutuhan berbagai jenis hewan seperti makanan, alas kandang, mesin pompa, dll</p>
<p>Taman Hewan Ruang Publik 08:00-22:00</p> <p>Anjing Kucing Musang Kelinci, sugar glider, tupai</p>	<p>Kafe Komersial 08:00-22:00</p> <p>Tempat menjual minuman dan makanan ringan untuk para pengunjung</p>
<p>Area Komunal Ruang Publik 08:00-22:00</p> <p>Area tunggu sebelum masuk ke dalam Galeri Wadah interaksi antara sesama pemilik hewan Area istirahat pengunjung</p>	

Gambar 22. Organisasi ruang

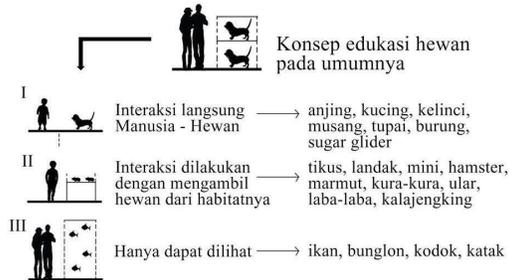
Organisasi ruang dibentuk berdasarkan analisis konsep dan penyesuaiannya dengan tapak.[5, 6, 7, 8, 9]

<p>Jenis - jenis hewan</p> <p>Co: anjing jenis Chihuahua, Dachshund, Doberman</p> <p>Penyakit umum</p> <p>Co: berjamur, kutuan, dll</p> <p>Karakteristik</p> <p>Hal- hal yang disukai</p> <p>Hal- hal yang tidak disukai</p> <p>Kebutuhan khusus</p> <p>Pengalaman berinteraksi dengan hewan tersebut</p> <p>Cara berinteraksi dengan hewan</p> <p>Jenis permainan yang dapat dilakukan</p>	<p>Makanan</p> <p>Jenis:</p> <p>Makanan sintesis</p> <p>Serangga, Daging</p> <p>Biji- bijan, Buah, Sayuran</p> <p>Vitamin, Snack</p> <p>Waktu:</p> <p>Pagi/ Siang/ Sore</p> <p>Berapa kali dalam sehari/ minggu</p> <p>Pengalaman berinteraksi dengan hewan tersebut</p> <p>Cara berinteraksi dengan hewan</p> <p>Jenis permainan yang dapat dilakukan</p>	<p>Membersihkan diri</p> <p>Waktu membersihkan diri:</p> <p>Pagi/ Siang/ Sore</p> <p>Berapa kali dalam sehari/ minggu</p> <p>Waktu biologis:</p> <p>Pagi/ Siang/ Sore</p> <p>Berapa kali dalam sehari/ minggu</p> <p>Media:</p> <p>Air / pasir/ sabun/ rumput</p> <p>Waktu membersihkan kandang:</p> <p>Berapa kali dalam sehari/ minggu</p>
---	--	---

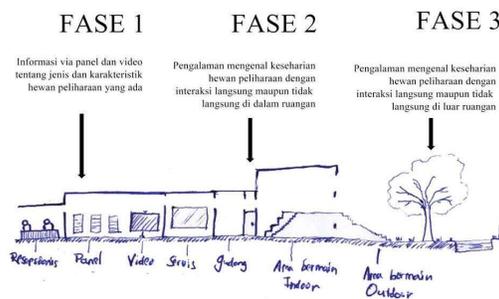
Gambar 23. Hal- hal yang dipelajari dalam Galeri



Gambar 24. Hasil studi hewan dalam galeri

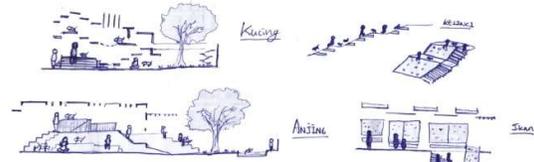


Gambar 25. Bentuk pendekatan edukasi

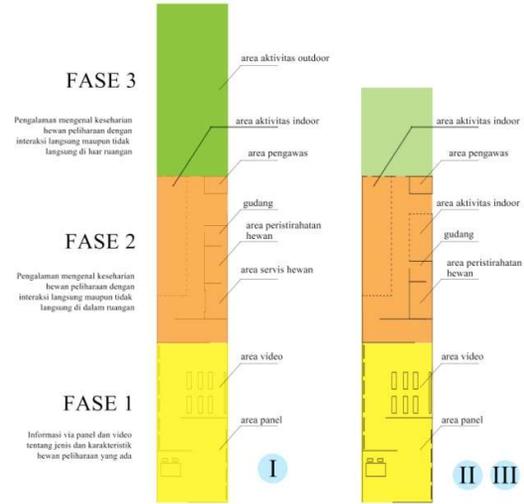


Gambar 26. Pengalaman edukasi galeri

Tiap- tiap galeri memiliki 3 fase edukasi berdasarkan media pembelajarannya yaitu lisan dan non-lisan.

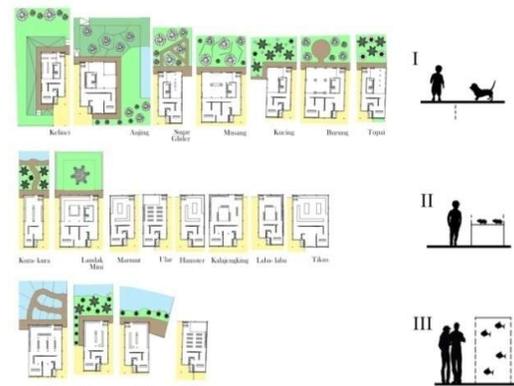


Gambar 27. Sketsa galeri masing- masing hewan



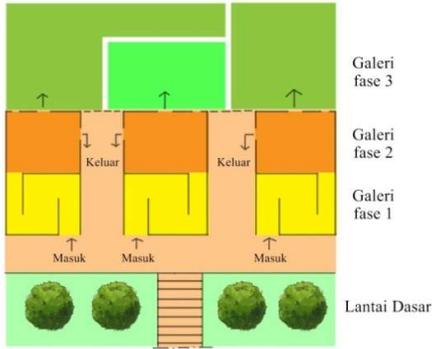
Gambar 28. Diagram pengalaman ruang dalam galeri

Diagram dibentuk berdasarkan bentuk pendekatan edukasi dan fase pengalaman ruang yang ada.

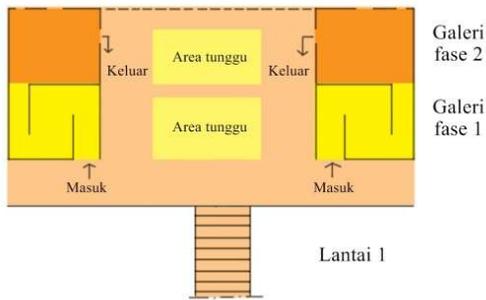


Gambar 29. Klasifikasi galeri berdasarkan pendekatan bentuk edukasi

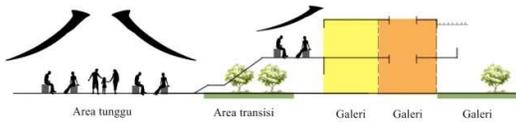
Bentuk pengalaman ruang yang dihadirkan di masing- masing ruang berbeda satu dengan lainnya karena disesuaikan dengan karakteristik hewan yang ada.



Gambar 30. Diagram sirkulasi galeri dan ruang tunggu di lantai 1



Gambar 31. Diagram sirkulasi galeri dan ruang tunggu di lantai dasar



Gambar 32. Sketsa hubungan ruang tunggu dan galeri

Pengunjung yang sedang menunggu antrian masuk galeri atau ingin beristirahat sejenak dapat berada di area tunggu.

Tabel 4. Jadwal galeri

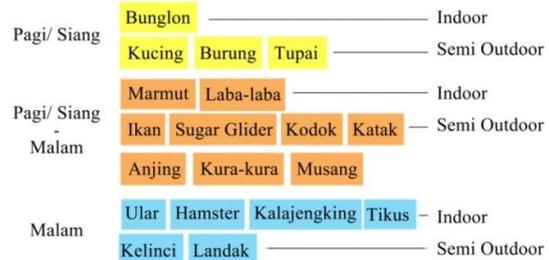
Waktu kegiatan	Area	jenis hewan	Waktu Bermain		
			08:00 - 12:00	13:00 - 17:00	18:30 - 22:00
Pagi	Indoor	Bunglon	✓	✓	-
	Semi Outdoor	Burung	✓	✓	-
		Tupai	✓	✓	-
Pagi / Siang - Malam	Indoor	Kucing	✓	✓	-
		marmut	✓	✓	✓
	Semi Outdoor	Laba-laba	✓	✓	✓
		Ikan	✓	✓	✓
		Kodok	✓	✓	✓
		Katak	✓	✓	✓
		Kura-kura	✓	✓	✓
		Anjing	✓	-	✓
		Musang	-	✓	✓
		Sugar glider	-	✓	✓
Ular	-	-	✓		
Malam	Indoor	Hamster	-	-	✓
		Kalajengking	-	-	✓
		Tikus	-	-	✓
	Semi Outdoor	Kelinci	-	-	✓
		Landak Mimi	-	-	✓

1 Sesi: 60 menit
 50 menit kunjungan
 10 menit servis

Jam Buka: 08:00 - 17:00
 18:30 - 22:00

Ket: ✓ Tour Siang
 ✓ Tour Malam

Jadwal tersebut disusun berdasarkan waktu aktifitas dan istirahat masing- masing hewan sehingga hewan tersebut tidak mengalami stress atau sakit. Di luar jam tersebut, galeri masih dapat dikunjungi, namun terbatas pada fase 1 saja.



Gambar 33. Diagram klasifikasi hewan

Berikut diagram klasifikasi hewan berdasarkan waktu aktifitas dan karakteristik habitat masing- masing hewan



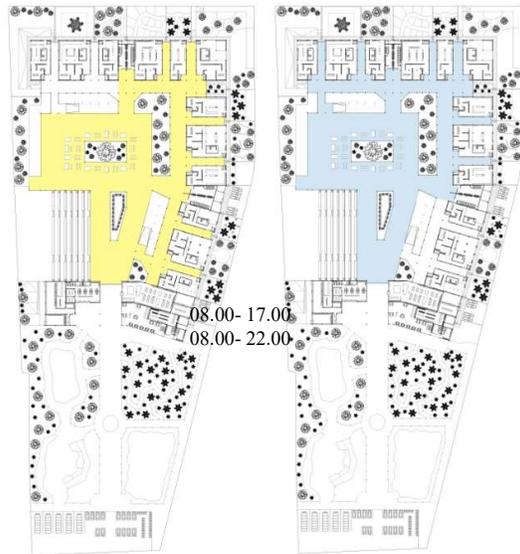
Gambar 34. Diagram penyusunan ruang

Diagram disusun berdasarkan klasifikasi hewan dan disesuaikan dengan pengolahan waktu aktifitas dalam bangunan tersebut.



Gambar 35. Klasifikasi galeri berdasarkan waktu aktifitas

Berikut adalah jenis- jenis galeri hewan yang dapat dikunjungi berdasarkan waktu kunjungannya. Dimana ada yang memiliki area outdoor ataupun yang hanya memiliki area indoor saja.



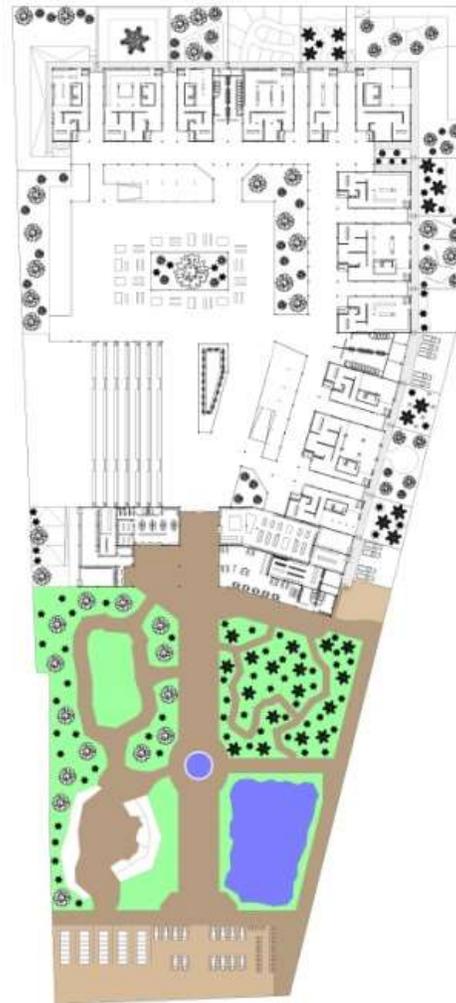
Gambar 36. Denah aktifitas berdasarkan waktu

Perletakkan denah dibagi menjadi dua alur perjalanan di waktu yang berbeda. Tiap perjalanan terdapat galeri yang bisa dikunjungi dari fase 1,2,3. Sedangkan di luar jam tersebut, hanya dapat dikunjungi fase 1 saja.



Gambar 37. Denah lantai dasar

Pada lantai dasar, denah dibagi menjadi tiga bagian yaitu area untuk publik, area komunal, dan area galeri.



Gambar 38. Area untuk publik

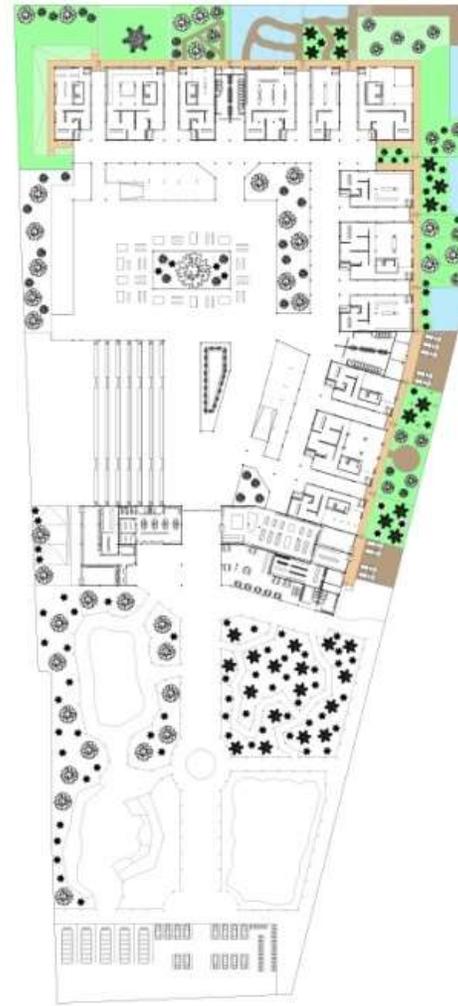
Pada bagian pertama adalah area untuk publik, dimana proyek ini memberikan area penerima pengunjung dari arah jalan untuk masyarakat.

Hal ini bertujuan untuk sebagai daya tarik agar masyarakat mau berkunjung dan memenuhi kebutuhan hewan untuk bisa beraktifitas.



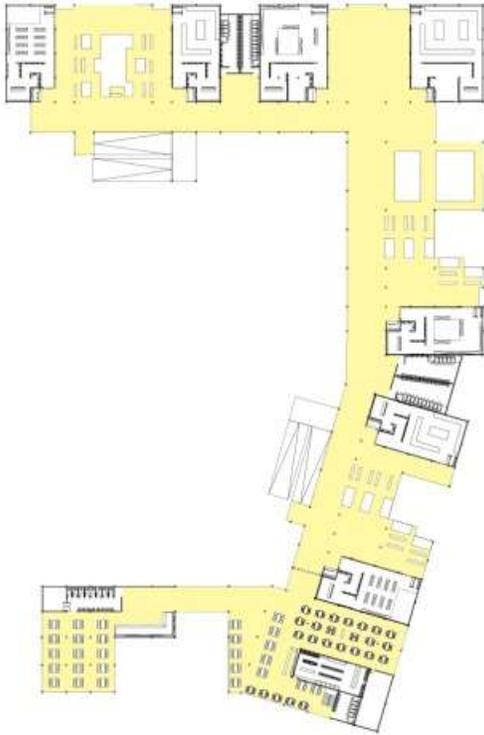
Gambar 39. Area komunal

Area komunal berfungsi untuk tempat beristirahat pengunjung galeri, dilengkapi area pertunjukkan seni dan pelatihan hewan maupun lomba.



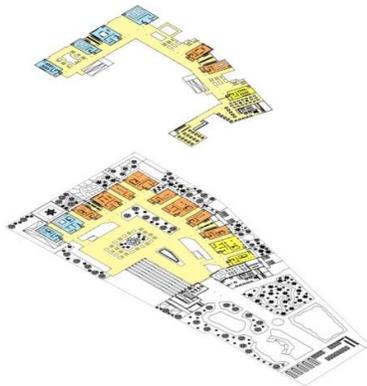
Gambar 40. Area galeri

Terdapat sembilan belas jenis galeri hewan yang tersedia di sini, dimana tiap ruangnya disesuaikan dengan karakteristik hewannya. Pada bagian teras galeri, berfungsi sebagai jalur service, dimana suplai makanan atau kebutuhan galeri dapat melalui jalur ini.



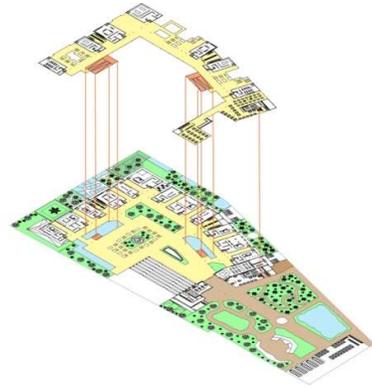
Gambar 41. Denah Lt.1

Pada lantai 1 terdapat beberapa galeri indoor maupun tempat duduk untuk melihat galeri outdoor yang ada di bawah. Juga terdapat kafe untuk makan dan minum dan melihat pemandangan ruang publik di dalam tapak.



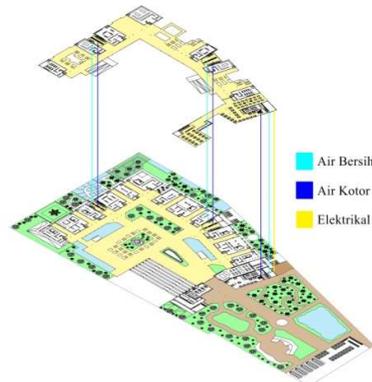
Gambar 42. Axonometri perjalanan ruang galeri berdasarkan waktu aktifitasnya

Berikut penjelasan perjalanan ruang yang disesuaikan dengan waktu yang ada pada lantai dasar maupun Lt.1.



Gambar 43. Axonometri sirkulasi vertikal

Media yang dapat digunakan untuk bergerak di tiap lantainya adalah tangga dan ramp. Hal ini bertujuan agar penyandang disabilitas dapat bergerak dengan nyaman



Gambar 44. Axonometri Mekanikal. Elektrikal. Plumbing

Berikut sirkulasi MEP yang terdapat di dalam bangunan, dimana dibagi menjadi tiga titik, dikarenakan efisiensi pencapaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Broom DM, Johnson KG. 1993. *Stress and Animal Welfare*. Chapman and Hall ISBN 0412395800
- [2] Broom DM. 2002. *Concepts in Animal Welfare*. Published by WSPA
- [3] MC and Hughes, BO. 1997. *Animal Welfare*. CAB International
- [4] Fraser, David. 2008. *Understanding Animal Welfare*. Wiley-Blackwell : USA

- [5] Setya, Rudy G. 2004. Semarang Dog Centre. Semarang: Tugas Akhir Teknik Arsitektur UNIKA
- [6] Utami, Estri. 2005. Pet and Horticulture Centre di Yogyakarta. Yogyakarta: Tugas Akhir Teknik Arsitektur UGM
- [7] Ratu, A. A. 2007. Semarang Pet Centre penekanan pada Arsitektur Tropis. Semarang: Tugas Akhir Arsitektur UNNES
- [8] Latif, M. 2014. Surakarta Pet Centre (Pendekatan Pada Konsep Arsitektur Moderen Tropis). Surakarta: Tugas Akhir Arsitektur UMS.
- [9] Wijayanti, Rindu mamik. 2015. Solo Pet Centre sebagai sarana edukasi dan rekreasi keluarga. Surakarta: Tugas Akhir Teknik Arsitektur UMS